

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kemampuan

2.1.1.1 Pengertian Kemampuan

Kemampuan (*ability*) berarti kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. (Robbins & Judge, 2009: 57). Kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan seorang individu dalam menguasai suatu keahlian dan digunakan untuk mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Lebih lanjut, Robbins & Judge (2009: 57-61) menyatakan bahwa kemampuan keseluruhan seorang individu pada dasarnya terdiri atas dua kelompok faktor, yaitu :

1. Kemampuan Intelektual (*Intellectual Ability*), merupakan kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktifitas mental (berfikir, menalar dan memecahkan masalah).
2. Kemampuan Fisik (*Physical Ability*), merupakan kemampuan melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, ketrampilan, kekuatan, dan karakteristik serupa.

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kecakapan atau potensi menguasai suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan atau praktek dan digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakannya.

2.1.1.2 Kemampuan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik

a. Aspek Kognitif

Kognitif berhubungan dengan atau melibatkan kognisi. Sedangkan kognisi merupakan kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan (termasuk kesadaran, perasaan, dsb) atau usaha mengenali sesuatu melalui pengalaman sendiri. Kemampuan kognitif adalah penampilan-penampilan yang dapat diamati sebagai hasil-hasil kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan melalui pengalaman sendiri. Menurut Sudijono (2001: 49) bahwa :”Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak)”. Sejalan dengan pendapat yang dinyatakan Susanto (2012:48) bahwa kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa.

Patmonodewo (2003: 27) menjelaskan bahwa : ”Kognitif adalah pengertian yang luas mengenai berpikir dan mengamati, jadi merupakan tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan”. Artinya bahwa dengan memiliki kemampuan kognitif anak menggunakan alat berpikirnya untuk mengamati, menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa guna memecahkan masalah seefektif dan seefisien mungkin dalam mencapai tujuan. Semakin banyak stimulasi yang diperoleh anak saat berinteraksi dengan lingkungan, semakin cepat berkembang fungsi pikirnya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognitif adalah penampilan yang dapat diamati dari aktivitas mental (otak) untuk

memperoleh pengetahuan melalui pengalaman sendiri. Pengaturan aktivitas mental dengan menggunakan kaidah dan konsep yang telah dimiliki yang kemudian direpresentasikan melalui tanggapan, gagasan, atau lambang.

Menurut Amirudin (2016:1) bahwa : “Kemampuan kognitif guru dalam konteks Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) mencakup penguasaan materi, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi. Keempat aspek ini saling terkait dan sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna”. Berikut dijelaskan:

1. Penguasaan materi, merujuk pada pengetahuan dan pemahaman guru terhadap konsep, teori, teknik, dan keterampilan olahraga yang akan diajarkan kepada siswa.
2. Perencanaan pembelajaran adalah kemampuan guru untuk menyusun rencana pembelajaran yang terstruktur, sistematis, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.
3. Pelaksanaan pembelajaran adalah kemampuan guru untuk menerapkan rencana pembelajaran secara efektif di kelas, termasuk dalam mengelola kelas, berinteraksi dengan siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang positif.
4. Evaluasi pembelajaran adalah kemampuan guru untuk menilai prestasi belajar siswa secara komprehensif.

Sementara menurut Bloom dkk dalam Sudijono, (2001:49-52) berpendapat bahwa taksonomi tujuan ranah kognitif meliputi enam jenjang proses berpikir yaitu:

- 1) Pengetahuan (*knowledge*), adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. Pengetahuan atau ingatan ini merupakan proses berpikir yang paling rendah.
- 2) Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan

menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan.

- 3) Penerapan (*application*) adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan konkret. Aplikasi atau penerapan ini adalah merupakan proses berpikir setingkat lebih tinggi dari pemahaman.
- 4) Analisis (*analysis*), mencakup kemampuan untuk merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik.
- 5) Sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor yang lainnya. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru. Jenjang sintesis kedudukannya lebih tinggi setingkat dari analisis.
- 6) Evaluasi (*evaluation*) adalah merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif. Penilaian atau evaluasi disini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai, atau ide, misalnya jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan, maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik, sesuai dengan patokan atau kriteria yang ada

Dapat disimpulkan bahwa dalam taksonomi tujuan ranah kognitif mencakup enam jenjang proses berpikir yang disusun secara hierarkis, mulai dari jenjang paling rendah hingga paling tinggi, yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*). Keenam tingkatan ini mewakili keterampilan mental yang semakin kompleks dan melibatkan aktivitas otak seperti mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan.

b. Kemampuan Afektif

Menurut Krathwohl dalam Anas Sudijono (2007:54) kemampuan afektif adalah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Kemampuan afektif adalah salah

satu kemampuan penting yang harus dikuasai oleh siswa baik dalam kegiatan belajar mengajar ataupun di luar kegiatan belajar mengajar. Aspek afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Menurut Bloom dalam Sudjana (2009:22) bahwa : "Kemampuan afektif yaitu yang berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, internalisasi. Sejalan menurut Krathwohl (Purwanto, 2009: 51-52), membagi prestasi belajar afektif menjadi lima tingkat dengan penjabaran sebagai berikut. Penerimaan atau menaruh perhatian adalah kesediaan menerima rangsangan dengan memberikan perhatian kepada rangsangan yang datang kepadanya. Partisipasi atau merespons adalah kesediaan memberikan respon dengan berpartisipasi. Pada tingkat ini siswa tidak hanya memberikan perhatian kepada rangsangan tapi juga berpartisipasi dalam kegiatan untuk menerima rangsangan. Penilaian atau penentuan sikap adalah kesediaan untuk menentukan pilihan sebuah nilai dari rangsangan tersebut.

Menurut Qadar (2015:2) ranah afektif adalah ranah yang muncul karena perilaku seseorang yang berkaitan dengan hal-hal emosional, seperti minat, motivasi, sikap, nilai-nilai, dan perasaan/apresiasi. Target pencapaian dari ranah afektif ini meliputi sikap yang bersungguh-sungguh, cermat terhadap sesuatu, dan kemampuan memecahkan masalah secara rasional dan terstruktur

Davies (Moedjiono dan Dimyati, 2003: 9) mengemukakan taksonomi tujuan ranah afektif sebagai berikut:

- 1) Menerima, merupakan tingkat terendah tujuan ranah afektif berupa perhatian terhadap stimuli secara pasif yang meningkat secara aktif.
- 2) Merespon, merupakan kesengajaan untuk menanggapi stimuli dan merasa terikat serta secara aktif memperhatikan.

- 3) Menilai, merupakan kemampuan menilai gejala atau kegiatan sehingga dengan sengaja merespon lebih lanjut untuk mencari jalan bagaimana dapat mengambil bagian atas apa yang terjadi.
- 4) Mengorganisasi, merupakan kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai bagi dirinya berdasarkan nilai-nilai yang diresponnya.
- 5) Karakterisasi, merupakan kemampuan untuk mengkonseptualisasikan masing-masing nilai waktu merespon dengan jalan mengidentifikasi karakteristik nilai atau membuat pertimbangan-pertimbangan.

Dapat disimpulkan bahwa afektif merupakan suatu bentuk sikap dan merupakan hal yang penting dalam kehidupan. Sikap dapat mencerminkan karakter seseorang. Ranah afektif merupakan penilaian sikap atas segala hal yang dilakukan selama proses sosial dan interaksi sosial dalam pembelajaran. Dal hal ini interaksi antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran.

c. Kemampuan Psikomotor

Kemampuan psikomotorik guru merujuk pada keterampilan fisik dan gerakan yang digunakan guru saat mengajar, seperti demonstrasi, manipulasi alat, atau presentasi yang membutuhkan koordinasi dan keahlian. Kemampuan ini penting untuk menyampaikan materi, terutama dalam mata pelajaran praktis seperti olahraga.

Psikomotorik berhubungan dengan aktivitas fisik manusia, keterampilan itu sendiri menunjukkan tingkat keahlian seseorang dalam melakukan sesuatu. Sudrajat (2008: 3) mengklasifikasikan tujuan domain psikomotor terbagi menjadi lima kategori yaitu:

1. *Imitasi* (meniru)
Siswa mengamati suatu gerakan. Melalui memberi respons serupa dengan yang diamati. Mengurangi koordinasi dan kontrol otot-otot syaraf. Peniruan ini pada umumnya dalam bentuk global dan tidak sempurna. Gerakan pada tingkat imitasi adalah gerakan mengamati dan meniru tindakan yang dilakukan oleh orang lain, dalam hal ini bisa jadi

peniruannya tidak cukup sempurna. Jadi, siswa mengamati dan meniru gerakan yang diberikan oleh guru.

2. *Manipulation* (menyusun/menggunakan)
Menekankan perkembangan kemampuan mengikuti pengarah, penampilan, gerakan-gerakan pilihan yang menetapkan suatu penampilan melalui latihan. Pada tingkat ini siswa menampilkan sesuatu menurut petunjuk-petunjuk, tidak hanya meniru tingkah laku saja. Gerakan manipulasi yaitu suatu tindakan yang dilakukan dengan berdasarkan instruksi.
Dalam hal ini guru memberikan contoh gerakan atau keterampilan dan kemudian untuk dilakukan oleh siswa berdasarkan instruksi dan perintah tersebut.
3. *Precision* (presisi/ketetapan)
Memerlukan kecermatan, proporsi dan kepastian yang lebih tinggi dalam penampilan. Respon-respon lebih terkoreksi dan kesalahan-kesalahan dibatasi sampai pada tingkat minimum. Ketepatan atau presisi adalah keakuratan, proporsi dan ketepatan hadir dalam suatu kemampuan kinerja tanpa kehadiran sumber aslinya.
4. *Articulation* (artikulasi)
Menekankan pada koordinasi suatu rangkaian gerakan dengan membuat urutan yang tepat dan mencapai yang diharapkan atau konsistensi internal diantara gerakan-gerakan yang berbeda. Artikulasi juga adalah kemampuan melakukan kegiatan kompleks dan ketepatan sehingga produk kerjanya utuh. Artikulasi merupakan dua atau lebih keterampilan digabungkan, diurutkan, dan dilakukan secara konsisten.
5. *Naturalization* (menaturalisasi)
Menurut tingkah laku yang ditampilkan dengan paling sedikit mengeluarkan energi fisik maupun psikis. Gerakannya dilakukan secara rutin. Pengalamiahan merupakan tingkat kemampuan tertinggi dalam domain psikomotorik. gerak naturalisasi atau pengalamiahan gerak adalah dua atau lebih keterampilan digabungkan, diurutkan, dan dilakukan secara konsisten dan mudah. Kinerja dilakukan secara otomatis dengan pengalihan energi mental dan fisik yang sedikit. Memiliki tingkat kinerja tinggi alami, tanpa harus berpikir banyak mengenai apa yang dilakukan.

Dengan memahami dan menerapkan kelima tahap ini, guru dapat membimbing siswa untuk mengembangkan keterampilan psikomotorik secara optimal, yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar dan prestasi olahraga siswa.

2.1.2 Kualitas Pembelajaran

2.1.2.1 Pengertian Kualitas Pembelajaran

Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya siswa dapat belajar dan menguasai isi materi hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang siswa.. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dan siswa.

Soeharto, dkk (2013:64) mengatakan bahwa :

Pembelajaran berarti memanipulasi lingkungan untuk memberi kemudahan orang belajar. Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai sistem atau proses membelajarkan subyek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar subyek didik/pembelajaran dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Suprijono (2011: 13) menyatakan bahwa pembelajaran diartikan sebagai upaya guru mengorganisir lingkungan dan menyediakan fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mempelajarinya.

Yamin dan Ansari (2009:98) menyatakan bahwa :

Pembelajaran yaitu kemampuan dalam mengelola secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan pembelajaran, komponen-komponen tersebut antara lain guru, siswa, pembina sekolah, sarana prasarana dan proses pembelajaran. Di dalam pembelajaran terjadi proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas yang dimaksud pembelajaran adalah upaya guru dalam mengorganisir komponen-komponen pembelajaran

bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga dapat membantu peserta didik belajar dengan baik.

Menurut Mariani (2012:2), menyatakan bahwa :

Kualitas pembelajaran secara operasional dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis antara guru, siswa, iklim pembelajaran, serta media pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Selanjutnya Daryanto (2013:2) menyebutkan bahwa :

Kualitas pembelajaran adalah suatu tingkatan pencapaian dari tujuan pembelajaran awal termasuk didalamnya adalah pembelajaran seni, dalam pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan dan pengembangan sikap peserta didik melalui proses pembelajaran dikelas.

Mutu pembelajaran menurut Zamroni (2017:2) ialah, “Suatu proses yang sistematis serta terus menerus dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan factor-faktor yang berkaitan dengan hal tersebut hal ni bertujuan agar pembelajaran dan target sekolah dapat berjalan efektif dan efisien.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran dapat mengukur sejauh mana tingkat pencapaian hasil dari tujuan pembelajaran itu sendiri. Tujuan pembelajaran yang sudah tercapai akan menghasilkan hasil belajar yang optimal dari peserta didik, kualitas dapat dimaknai sebagai mutu atau keefektifan.

2.1.2.2 Komponen-komponen yang mempengaruhi proses pembelajaran

Dalam peningkatan kualitas pembelajaran harus memperhatikan komponen-komponen yang mempengaruhi proses pembelajaran. Komponen-komponen pembelajaran tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan dalam pembelajaran merupakan komponen yang paling penting yang harus ditetapkan dalam proses pembelajaran yang mempunyai fungsi sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran.

Menurut Kyriacou (2011: 44) tujuan pembelajaran merupakan upaya perubahan tingkah laku siswa yang berlangsung sebagai akibat dari keterlibatannya dalam sebuah pengalaman pendidikan. Sedangkan menurut Daryanto (2013: 58) tujuan pembelajaran (tujuan instruksional) yaitu tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran. Kemampuan yang harus dimiliki peserta didik merupakan suatu tujuan yang ditargetkan oleh guru setelah berakhirnya proses pembelajaran.

Dengan kata lain tujuan merupakan suatu komponen yang dapat mempengaruhi komponen pembelajaran lainnya seperti pemilihan metode, alat, sumber, dan alat evaluasi, yang harus disesuaikan dan digunakan untuk mencapai tujuan seefektif dan seefisien mungkin. Bila salah satu komponen tidak sesuai dengan tujuan, maka pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tidak akan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2) Guru

Seorang guru memiliki peranan yang sangat berat dan penting karena guru harus bertanggung jawab atas terbentuknya moral siswa, peranan guru sebagai pendidik, membimbing dan melatih jasmani dan rohani siswanya (Yamin dan Ansari, 2009:76).

Menurut Hamalik (2011: 9) Guru atau tenaga kependidikan merupakan suatu komponen yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan, yang bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola dan memberikan pelayanan teknik dalam bidang pendidikan. Guru mempunyai wewenang mengajar berdasarkan kualifikasi sebagai tenaga pengajar dan memiliki kemampuan profesional dalam proses pembelajaran. Jadi guru adalah pembimbing, pendidik dan pelatih dalam proses belajar mengajar yang harus mampu menciptakan suasana belajar yang baik.

3) Peserta didik/Siswa

Peserta didik atau siswa adalah seseorang anggota masyarakat yang sengaja belajar di sekolah tingkat dasar sampai menengah atau lembaga pendidikan lain“ (Depdiknas, 2003: 1077). Menurut Hamalik (2011: 99), siswa adalah salah satu komponen yang terpenting dalam pembelajaran disamping faktor guru, tujuan dan metode pengajaran, “ia” adalah unsur penentu dalam proses belajar mengajar.

Maka siswa adalah seseorang yang bertindak sebagai pencari, penerima dan penyimpan isi pelajaran sehingga perlu mendapat bimbingan dari guru melalui proses belajar mengajar di sekolah. Siswa merupakan unsur penting yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan terpadu.

4) Bahan/Materi Pelajaran

Sudjana, (1996: 25) menyatakan bahwa : ”Materi pelajaran adalah inti yang diberikan kepada siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar,

sehingga materi harus dibuat secara sistematis agar mudah diterima oleh siswa”. Sedangkan menurut Suryosubroto (1990: 42 – 43) bahan atau materi ajar adalah isi dari materi pelajaran yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang digunakan.

Maka dapat dijelaskan materi pelajaran adalah semua bahan pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa pada proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Bahan pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak didik akan memotivasi anak didik dalam proses belajar mengajar.

5) Metode Pembelajaran

Mulyatiningsih, (2011: 213), menyatakan bahwa : ”Metode diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Menurut Hamalik (2011: 81), menyatakan bahwa : “metode pembelajaran merupakan salah satu cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.

Jadi untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran guru memerlukan suatu metode yang tepat sesuai dengan kondisi psikologis peserta didik.

6) Media Pembelajaran

Media pembelajaran sangat berperan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar karena dengan media peserta didik dapat menerima pesan yang disampaikan oleh guru. Yamin dan Ansari (2009 :150) mendefinisikan media

yaitu “teknologi pembawa pesan (informasi) yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran” atau sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran. Menurut Arsyad (2013: 4), Media pembelajaran adalah alat yang membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran. Pesan-pesan pengajaran yang disampaikan guru kepada siswa harus dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, minat, dan perhatian siswa dalam belajar.

Jadi media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar untuk menyampaikan pesan-pesan pengajaran dari guru kepada siswa sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, minat, dan perhatian siswa dalam belajar.

7) Evaluasi

Untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pembelajaran perlu dilakukan usaha dan tindakan untuk mengevaluasi pencapaian kompetensi/hasil belajar.

Menurut Daryanto (2008: 127) evaluasi merupakan “suatu proses untuk mengumpulkan informasi, mengadakan pertimbangan-pertimbangan mengenai informasi, serta mengambil keputusan-keputusan berdasarkan pertimbangan–pertimbangan yang telah dilakukan”. Evaluasi mempunyai tujuan untuk mengetahui kemampuan siswa, untuk mengetahui kekurangan dan kelemahan siswa, untuk mengetahui perkembangan siswa serta untuk mengukur kesuksesan guru dalam pembelajaran (Bermawi Munthe, 2010).

Jadi yang dimaksud dengan evaluasi adalah suatu kegiatan menilai yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dengan cara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan.

2.1.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Pembelajaran

Pencapaian standar proses untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dapat dimulai dari menganalisis setiap komponen yang dapat membentuk dan mempengaruhi proses pembelajaran. Begitu banyak komponen yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Namun demikian tidak mungkin upaya meningkatkan kualitas dilakukan dengan memperbaiki setiap komponen secara serempak.

Menurut Sanjaya (2016: 52) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses pembelajaran yaitu.

- a. Faktor Guru
Ada sejumlah aspek yang dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran dilihat dari faktor guru yaitu *teacher formative experience, teacher training experience*.
- b. Faktor Siswa
Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya.
- c. Faktor Sarana dan Prasarana
Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung proses pembelajaran.
- d. Faktor Lingkungan
Faktor organisasi kelas yang didalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 158 ayat 1 tentang Sisdiknas yang menyatakan bahwa : ” Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh

pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan”.

Uraian tersebut menyebutkan bahwa evaluasi juga merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran. Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas mengajar adalah faktor guru, faktor siswa, karakteristik lingkungan atau setting pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar.

2.1.2.4 Indikator Kualitas Pembelajaran

Beberapa indikator yang memberikan gambaran tentang kualitas pembelajaran siswa, menurut Sardiman, (2008:119) antara lain sebagai berikut :

- (1) Antusias menerima pelajaran;
- (2) Konsentrasi dalam belajar;
- (3) Kerja sama dalam kelompok;
- (4) Keaktifan bertanya
- (5) Ketepatan jawaban;
- (6) Keaktifan menjawab pertanyaan guru atau siswa lainnya;
- (7) Kemampuan memberikan penjelasan;
- (8) Membuat rangkuman;
- (9) Membuat kesimpulan.

Selanjutnya menurut Prasetyo (2013: 13), kualitas pembelajaran dapat dikaji melalui beberapa aspek yaitu:

1. Perilaku pembelajaran pendidik (guru)
Keterampilan dasar mengajar (teaching skills), merupakan suatu karakteristik umum dari seseorang yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diwujudkan melalui tindakan. Indikator perilaku pembelajaran pendidik (guru):
 - a. Membangun persepsi dan sikap positif siswa terhadap belajar.
 - b. Menguasai disiplin ilmu.
 - c. Memahami keunikan setiap siswa dengan setiap kelebihan, kekurangan dan kebutuhannya.
 - d. Menguasai pengelolaan pembelajaran yang tercermin dalam kegiatan merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi dan memanfaatkan hasil evaluasi pembelajaran.

2. Perilaku/aktivitas siswa

Sekolah adalah salah satu pusat kegiatan belajar. Dengan demikian, disekolah merupakan arena untuk mengembangkan aktifitas. Banyak jenis aktifitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktifitas siswa tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat seperti lazim terdapat di sekolahsekolah tradisional. Indikator perilaku siswa antara lain:

- a. Memiliki persepsi dan sikap positif terhadap belajar.
- b. Mau dan mampu mendapatkan dan mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan serta membangun sikapnya.
- c. Mau dan mampu menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya secara bermakna.
- d. Mau dan mampu memperluas serta memperdalam pengetahuan dan keterampilan serta memantapkan sikapnya.
- e. Mau dan mampu membangun kebiasaan berpikir, bersikap dan bekerja produktif.
- f. Mampu menguasai materi ajar mata pelajaran dalam kurikulum sekolah.

3. Iklim pembelajaran

Iklim pembelajaran mencakup:

- a. Suasana kelas yang kondusif.
- b. Perwujudan nilai dan semangat ketauladanan.
- c. Suasana sekolah latihan dan tempat berpraktik lainnya yang kondusif.

Kualitas pembelajaran memiliki indikator menurut Haryati & Rochman.

2012: 2) antara lain:

a. Perilaku pembelajaran pendidik (guru)

Keterampilan dalam mengajar seorang guru menunjukkan karakteristik umum dari seseorang yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diwujudkan dalam bentuk tindakan.

b. Perilaku atau aktivitas siswa

Disekolah banyak aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas sekolah tidak hanya belajar, membaca buku mencatat ataupun mendengarkan guru mengajar. Aktivitas siswa bisa berupa aktivitas diluar kelas, ekstrakurikuler atau kegiatan lainnya.

c. Iklim pembelajaran

Iklim pembelajaran dapat berupa suasana kelas yang kondusif dan suasana sekolah yang nyaman.

d. Materi pembelajaran

Materi pembelajaran yang berkualitas terlihat dari kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang harus ditempuh.

- e. Media pembelajaran
Media pembelajaran menciptakan suasana belajar menjadi aktif, memfasilitasi proses interaksi antara siswa dan guru, siswa dan siswa, siswa dan ahli bidang ilmu yang relevan.
- f. Sistem pembelajaran
Sistem pembelajaran disekolah mampu meunjukkan kualitasnya jika sekolah menonjolkan ciri khas keunggulannya, memiliki penekanan dan kekhususan lulusannya.

Berdasarkan uraian tersebut untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, maka salah satu hal yang harus diperhatikan adalah komponen yang terdapat dalam proses pembelajaran.

2.1.3 Prestasi belajar

2.1.3.1 Hakikat Prestasi belajar

Menurut Abdurrahman (2010:37) prestasi belajar adalah : "Kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar". Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan belajar yang terprogram dan terkontrol yang disebut kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, tujuan belajar telah ditetapkan lebih dahulu oleh guru. Anak yang berhasil dalam belajar ialah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan-tujuan instruksional.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009:3), bahwa : "Prestasi belajar merupakan suatu hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan mengajar". Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan evaluasi prestasi belajar . Dari sisi peserta didik, prestasi belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Diungkapkan pula oleh Hamalik (2011:31) bahwa : "Prestasi belajar adalah pola-

pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas dan kemampuan”. Setelah terjadinya proses belajar seseorang akan memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai, hal ini timbul karena adanya stimulus yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif. Kingsley dalam (Sudjana, 2009:22) membagi tiga macam prestasi belajar , yakni : ” (1) keterampilan dan kebiasaan; (2) pengetahuan dan pengertian; (3) sikap dan cita- cita. Proses belajar yang dialami peserta didik menimbulkan perubahan perilaku, sikap dan keterampilan”.

Dimiyati dan Mudjiono (2009:11-12) mengemukakan bahwa prestasi belajar berupa:

1. Informasi verbal adalah kapabilitas untuk mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.pemilik informasi verbal memungkinkan individu berperan dalam kehidupan,
2. Keterampilan intelektual adalah kecakapan yang berfungsi untuk berhubungan dengan lingkungan hidup serta mempersentasikan konsep dan lambang. keterampilan intelek ini terdiri dari diskriminasi jamak, konsep konkret dan terdefinisi, dan prinsip
3. Strategi kognitif adalah kemampuan menyalurkan dan mengarahkan aktifitas kognitifnya sendiri. kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
4. Keterampilan motorik adalah kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Menurut Bloom dalam Thobroni (2015:21) mengemukakan, prestasi belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis*

(menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil interaksi, pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas dan kemampuan pada interaksi tindak belajar dan mengajar dari proses pembelajaran yang mengakibatkan perubahan pengetahuan, keterampilan peserta didik secara nyata. Prestasi belajar ini dapat berupa kemampuan dan kecakapan siswa yang dinyatakan dalam angka dan diukur dengan menggunakan tes prestasi belajar .

2.1.3.2 Indikator Prestasi belajar

Prestasi belajar berkaitan erat dengan proses belajar. Kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan dalam sebuah kegiatan belajar mengajar. Prestasi belajar yang baik akan diperoleh melalui proses belajar yang baik, dan sebaliknya proses belajar yang baik akan memberikan hasil yang baik pula. Keberhasilan dalam belajar siswa dapat dilihat melalui prestasi siswa. Danim (2003:79) mengemukakan bahwa “Mutu/keberhasilan pendidikan itu dilihat dari tiga sisi yaitu prestasi, suasana dan ekonomi”. Prestasi belajar itu sendiri pada hakikatnya adalah prestasi belajar dari individu yang ditunjukkan melalui perilaku, keterampilan, dan pengetahuan.

Benyamin Bloom menyebutkan ada tiga kawasan perilaku sebagai prestasi belajar, yaitu: ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Untuk ranah kognitif berkenaan dengan penguasaan intelektual yang terbagi menjadi kognitif tingkat rendah yang meliputi ingatan dan pemahaman serta kognitif tingkat tinggi yang

meliputi analisis, sintesis, penerapan dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan berhubungan dengan sikap dan nilai. Sedangkan ranah psikomotor berkenaan dengan kemampuan/keterampilan bertindak. Ketiga kawasan perilaku tersebut diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1
Jenis dan Indikator Prestasi belajar

Jenis Prestasi belajar	Indikator-Indikator
Domain Kognitif	
Ingatan	Dapat menggambarkan, mendefinisikan, memberi ciri, menyusun daftar, mengingat kembali, menyebutkan, memproduksi
Pemahaman	Dapat mengubah menjelaskan, mengikhtisakan, menyusun kembali, menafsirkan, membedakan, memperkirakan, memperluas, menyimpulkan menganulir.
Penerapan	Dapat memperhitungkan, mendemostrasikan, mengubah struktur, mengembangkan, menerapkan, menggunakan, menemukan, menyiapkan, memproduksi, menghubungkan
Analisis	Dapat membedakan dan mendiskriminasikan, mendiagramkan, memilih, memisahkan, membagibagikan, mengilustrasikan, mengklasifikasikan
Sintesis	Dapat mengkatagorikan, mengombinasikan, menyusun, meng-arang, menciptakan, mendisain, menjelaskan, mengubah, mengorganisasi, merencanakan, merevisi, menceritakan, menuliskan, mengatur
Evaluasi	Dapat menyimpulkan, mengkritik, mendukung, menerangkan, mengikhtisar, membandingkan, mempertentangkan, membenarkan, mendiskriminasikan, menghubungkan, meringkas
Domain Afektif	
Penerimaan	Dapat bertanya, menggambarkan, mengikuti, memberi, menyelenggarakan, mengidentifikasi, menempatkan, menanamkan, memilih, menggunakan.
Memberi respon	Dapat menjawab, menaati, menyetujui, membantu, menceritakan, melaksanakan, menuliskan, menunjukkan
Penilaian	Dapat menggambarkan, menerangkan, mengikuti, mengajak, memohon, melapor, bekerja
Pengorganisasian	Dapat mematuhi, mengatur, menggabungkan, mempertahankan, menggeneralisasikan, mengembangkan
Karakteristik	Dapat mengorganisasikan, menyintesiskan,

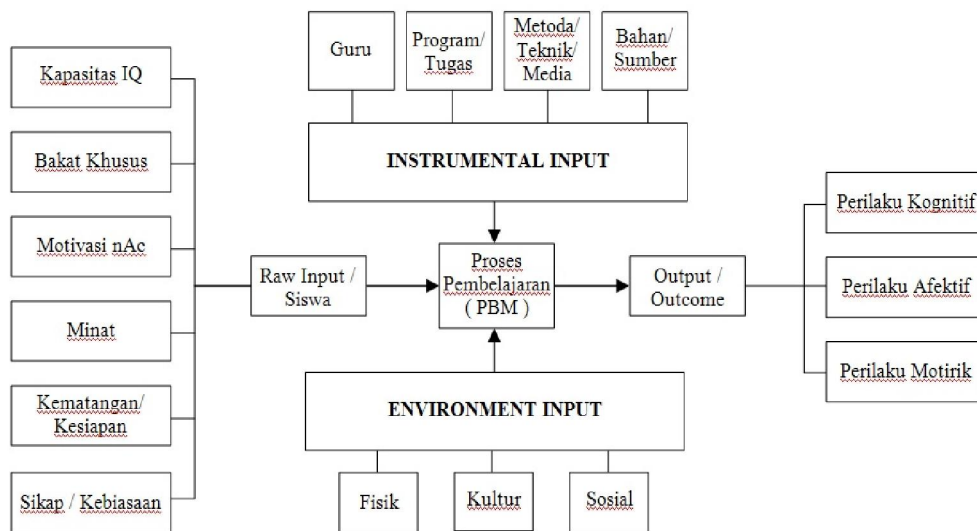
	mempergunakan, mendengarkan, melaksanakan, mempraktekkan, memecahkan masalah
Domain Psikomotor	
Peniruan	Dapat merakit, membersihkan, mengubah, membetulkan, mengencangkan, mengikuti, memegang, memanipulasi, menempatkan
Manipulasi	Dapat merakit, membangun, melapisi, mengebor, menguatkan, menggurinda, memalu, memperbaiki, menampelas, menggergaji
Ketetapan	sama dengan memanipulasi, tetapi dengan kontrol yang lebih dan kesalahan lebih sedikit
Artikulasi	Dapat memeriksa skala, mengalami, mengidentifikasi, menempatkan, menjahit, menajamkan, membungkus, menulis
Pengalamiahan	Dapat merakit, mendemonstrasikan, menampilkan, menjalankan, membangun, mengarang

Sumber : Usman (2004:17)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penguasaan prestasi belajar oleh siswa dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam penguasaan pengetahuan, keterampilan motorik maupu keterampilan berfikir. Hampir sebagian besar dari kegiatan dan perilaku yang diperlihatkan oleh seseorang merupakan prestasi belajar . Perubahan perilaku sebagai prestasi belajar harus terjadi pada seluruh aspek yang ada pada diri siswa. Prestasi belajar belum dapat dikatakan lengkap jika perubahan yang terjadi pada siswa hanya pada satu atau dua aspek saja. Sehingga guru dalam penilaian pun sebaiknya mencakup berbagai kawasan perilaku tersebut.

2.1.3.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi belajar

Berbagai kemampuan yang ditunjukkan oleh siswa dari proses belajar mengajar tersebut dipengaruhi oleh berbagai komponen. Berbagai komponen yang terlibat dalam proses belajar mengajar digambarkan secara visual sebagai berikut:



Gambar 2.1
Komponen Proses Belajar Mengajar (M.R Loore)
 (Syamsudin, 2004:165)

Dari gambar diatas tampak bahwa secara sistematis keempat komponen utama dari proses belajar mengajar (PBM) akan mempengaruhi *performance* dan outputnya :

1. *The expected output*, merupakan hasil proses belajar mengajar (output) yang menunjukkan kepada tingkat kualifikasi ukuran baku (standard norms) dan dapat menjadi daya penarik (insentif) dan motivasi (motivating factors); jadi prestasi belajar bisa menjadi stimulating faktor (S) disamping termasuk ke dalam *response* (faktor). Keberhasilan siswa dalam belajar yang ditunjukkan dengan prestasi belajar dapat menjadi motivasi siswa untuk belajar lebih baik dan meningkatkan prestasinya.
2. Karakteristik siswa (*raw input*), menunjukkan kepada faktor-faktor yang terdapat dari dalam diri individu mungkin akan memberikan fasilitas (*facilitative*) atau pembatasan sebagai faktor organismik disamping pula mungkin menjadi motivating and stimulating factor. Dalam hal ini

karakteristik siswa memiliki peranan ganda yaitu sebagai motivator dan umpan balik dalam proses belajar mengajar.

3. *Instrumental input* (sarana), menunjuk kepada kualifikasi serta kelengkapan sarana yang diperlukan untuk dapat berlangsungnya proses belajar mengajar; jadi jelas peranannya sebagai *facilitative factors*, yang menurut Loree termasuk kedalam stimulating faktor.
4. *Environmental input*, menunjukkan situasi dan keadaan fisik (kampus, sekolah, iklim, letak sekolah atau *school site* dan sebagainya), hubungan antar insani (*human relationships*) baik dengan teman maupun dengan guru dan orang-orang lainnya. Faktor tersebut bisa menjadi faktor penunjang atau penghambat dalam proses belajar.

Menurut Karmana (2005:34) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dikemukakan diantaranya :

1. Faktor yang ada pada siswa
 - a. Taraf intelegensi
 - b. Bakat khusus
 - c. Taraf pengetahuan yang dimiliki
 - d. Taraf kemampuan berbahasa
 - e. Taraf organisasi kognitif
 - f. Motivasi
 - g. Kepribadian
 - h. Perasaan
 - i. Sikap
 - j. Minat
 - k. Konsep diri
 - l. kondisi fisik dan psikis
2. Faktor-faktor yang ada pada lingkungan keluarga
 - a. Hubungan antar orang tua
 - b. Hubungan orang tua - anak
 - c. Jenis pola asuh
 - d. Keadaan sosial ekonomi keluarga
3. Faktor-faktor yang ada pada lingkungan sekolah

- a. Guru : kepribadian, sikap guru terhadap siswa, keterampilan didaktik dan gaya mengajar
- b. Kurikulum
- c. Organisasi sekolah
- d. Sistem sosial disekolah
- e. Keadaan fisik sekolah dan fasilitas pendidikan
- f. Hubungan sekolah dengan orang tua
- g. Lokasi sekolah
- 4. Faktor-faktor yang ada pada lingkungan sosial sekolah yang lebih luas
 - a. Keadaan sosial, politik, dan ekonomi
 - b. Keadaan fisik :cuaca dan iklim.

Seperti Menurut Munadi dalam (Rusman, 2012:124), faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ada 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari fisiologis dan psikologis sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor lingkungan dan instrumental. Jadi, yang dapat menentukan prestasi belajar olahraga peserta didik berasal dari faktor internal dan faktor eksternal siswa itu sendiri. Mencakup kondisi fisik (kebugaran, kesehatan), psikologis (motivasi, minat, bakat, perhatian, kesiapan belajar), dan kecerdasan. Sementara itu, indikator faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah (fasilitas, guru, metode mengajar), dan masyarakat, serta aspek-aspek seperti dana, cuaca, nutrisi, dan sarana prasarana.

Menurut Yusuf & Fitria (2018: 31), yaitu bahwa prestasi belajar olahraga terdiri dari kualitas, kuantitas, konsistensi, dan sikap peserta didik, sudah benar. Penjelasan ini mencerminkan aspek-aspek penting dalam mengevaluasi prestasi belajar olahraga secara menyeluruh. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai masing-masing aspek:

1. Kualitas, dalam prestasi belajar olahraga merujuk pada tingkat keakuratan, ketepatan, dan kemahiran peserta didik dalam melakukan gerakan atau keterampilan olahraga. Contohnya seberapa baik siswa melakukan teknik dasar seperti menendang bola, melompat, atau

berenang. Kualitas gerakan senam yang dilakukan siswa, termasuk postur tubuh, koordinasi, dan kelancaran gerakan.

2. Kuantitas berkaitan dengan jumlah atau volume keterampilan atau aktivitas yang dapat dilakukan oleh peserta didik dalam waktu tertentu. Contoh: Jumlah repetisi gerakan yang dapat dilakukan siswa dalam waktu tertentu, seperti jumlah lompatan atau lemparan yang berhasil, dan jarak atau waktu yang dicapai dalam aktivitas olahraga, seperti berlari atau berenang.
3. Konsistensi, mengacu pada kemampuan peserta didik untuk melakukan gerakan atau keterampilan olahraga secara stabil dan berulang dengan tingkat kualitas yang sama. Contoh: Kemampuan siswa untuk secara konsisten melakukan servis yang baik dalam permainan bulu tangkis, Kemampuan siswa untuk menjaga kualitas gerakan senam dari satu latihan ke latihan berikutnya.
4. Sikap Peserta Didik
Sikap mencakup perilaku, motivasi, dan nilai-nilai yang ditunjukkan oleh peserta didik selama dan setelah proses pembelajaran olahraga. Contoh: Sikap sportivitas, seperti menghargai lawan dan menerima kekalahan dengan lapang dada, Motivasi dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran olahraga dan sikap disiplin, seperti kepatuhan terhadap aturan permainan dan instruksi guru.

Prestasi belajar penjas dapat dikatakan berhasil jika telah memiliki predikat sangat baik dalam hal kualitas, kuantitas, konsistensi dan sikap peserta didik. Pendidikan jasmani itu sendiri dapat diartikan sebagai penyampaian/transformasi pendidikan melalui aktivitas jasmani termasuk di dalamnya olahraga dan permainan.

2.1.3.4 Hakikat Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Pendidikan jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, ketrampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai pendidikan

nasional. (Depdiknas 2006: 131) pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan satu mata ajar yang diberikan di suatu jenjang sekolah tertentu yang merupakan salah satu bagian dari pendidikan keseluruhan yang mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan hidup sehat untuk bertumbuh dan perkembangan jasmani, mental, sosial dan emosional yang serasi, selaras dan seimbang. Menurut Sukintaka (2000: 2) pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan total yang mencoba mencapai tujuan mengembangkan kebugaran jasmani, mental, sosial, serta emosional bagi masyarakat dengan wahana aktivitas jasmani.

Menurut Suherman (2004: 23) Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, dan sikap sportif, kecerdasan emosi. Lingkungan belajar diatur seksama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah, jasmani, psikomotor, kognitif, dan afektif setiap siswa.

2.1.3.5 Ruang Lingkup Pendidikan Jasmani

Menurut Rukmana (2009:41) menyatakan bahwa ruang lingkup pendidikan jasmani meliputi, pendidikan jasmani, pendidikan olahraga, dan pendidikan kesehatan. Berikut pemaparannya:

1. Pendidikan jasmani adalah pendidikan yang membantu mengembangkan aktivitas gerak tubuh anak dalam bidang olahraga.
2. Pendidikan olahraga adalah pendidikan yang bertujuan mengembangkan kemampuan gerak dalam cabang olahraga.

3. Pendidikan kesehatan adalah pendidikan yang membentuk dan mengembangkan pengetahuan pandangan pola hidup sehat, serta dapat menerapkan pola hidup sehat di dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Rahayu (2013:18) mengungkapkan, ruang lingkup pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan diantaranya:

1. Permainan dan olahraga,
2. aktivitas pengembangan,
3. aktivitas senam,
4. aktivitas ritmik,
5. aktivitas air,
6. pendidikan luar kelas, dan
7. kesehatan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pendidikan jasmani dan kesehatan memiliki beberapa aspek yaitu permainan, aktivitas pengembangan, aktivitas senam, aktivitas ritmik, aktivitas air, pendidikan luar kelas, dan kesehatan. Salah satu aspek yang masuk ke dalam semua aspek adalah aspek kesehatan.

2.1.3.6 Tujuan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Menurut Suryobroto (2004: 8) bahwa tujuan pendidikan jasmani adalah untuk pembentukan anak, yaitu sikap atau nilai, kecerdasan, fisik, dan keterampilan (psikomotorik), sehingga siswa akan dewasa dan mandiri, yang nantinya dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya tujuan pendidikan jasmani dan olahraga menurut Husdarta (2019:13) bahwa tujuan pendidikan jasmani dan olahraga ialah membantu siswa agar memperoleh derajat kebugaran jasmani, kemampuan gerak dasar, dan kesehatan yang memadai sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya melalui penanaman, pengertian, pengembangan sikap positif

dalam berbagai aktivitas jasmani. Adapun tujuan pendidikan jasmani menurut Husdarta (2019:13) adalah:

- a. Meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani
- b. Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui tugas-tugas pembelajaran pendidikan jasmani
- c. Mengembangkan sikap sportif, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis melalui aktivitas jasmani.
- d. Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis melalui aktivitas jasmani.
- e. Mengembangkan kemampuan gerak dan keterampilan berbagai macam permainan dan olahraga.

Tujuan pendidikan jasmani menurut Borow yang dikutip oleh Arma Abdullah dan Agus Manaji (2019: 17) tujuan pendidikan jasmani adalah perkembangan optimal dari individu dan tubuh yang berkemampuan menyesuaikan diri secara jasmaniah, sosial, dan mental melalui pembelajaran yang dipimpin dan partisipasi dalam olahraga yang dipilih.

Berdasarkan tujuan pendidikan jasmani di atas pembelajaran pendidikan jasmani diarahkan untuk membina pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik, sekaligus membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat. Pendidikan jasmani yang diberikan di sekolah harus mengacu pada kurikulum pendidikan jasmani yang berlaku. Materi yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan harus benar-benar dipilih sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak. Pencapaian tujuan pendidikan jasmani dipengaruhi oleh faktor guru, siswa, kurikulum, sarana dan prasarana, lingkungan dan sosial, faktor-faktor diatas antara yang satu dengan yang lain saling berhubungan sehingga benar-benar harus di perhatikan.

2.1.3.7 Tugas, Peranan Guru Pendidikan Jasmani

Profesi pendidikan merupakan status profesional pekerjaan atau jabatan guru yang menggambarkan kedudukan dan martabat jabatan atau pekerjaan guru dalam masyarakat baik dilihat dari status akademis, ekonomis maupun organisasi profesional. Pekerjaan guru sudah dapat dikatakan sebagai suatu profesi. Di Indonesia guru telah tergabung dalam Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) dan ini telah memiliki kode etik, yaitu kode etik guru.

Agar guru dapat melaksanakan tugas mengajar dengan baik diperlukan seperangkat kemampuan yang harus dikuasainya. Seperangkat kemampuan itu antara lain, kemampuan profesional yang disebut dengan kompetensi profesional. Kompetensi adalah usaha untuk menggambarkan apa yang diharapkan, dikehendaki, didambakan, diantisipasi, dilatih dan sebagainya. Kompeten “Berada dalam diri seseorang yang berupa kemampuan atau kecakapan untuk melakukan dan berkaitan dengan pola-pola perilaku yang dapat diamati” (Sutomo, 2018: 20

Menurut Sukintaka (2020: 25) Tugas guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah :

1. Mengajar dan mendidik aktivitas jasmani
2. Menyelenggarakan ekstrakurikuler
3. Pengadaan, pemeliharaan, dan pengaturan alat dan fasilitas pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.
4. Menyelenggarakan pertandingan
5. Mengajar pendidikan kesehatan.

Adapun tugas, peran dan tanggung jawab guru menurut Ibrahim (2017: 3) adalah sebagai berikut :

- 1) *Planner* (perencana) dalam mempersiapkan suatu proses kegiatan belajar mengajar

- 2) *Organizer* (pelaksana) kegiatan belajar mengajar dengan jalan menciptakan situasi, memimpin, mengelola, merancang, menggerakkan dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai rencana.
- 3) *Evaluator* (penilai) suatu proses dan hasil kegiatan belajar mengajar.
- 4) *Teacher, Counselor* (pembimbing) peserta didik dalam membantu mengidentifikasi gejala-gejala kesulitan belajar, melakukan diagnosis tentang jenis sifat dan faktor penyebab kesulitan belajar.

Menurut Suherman (2014: 18) Guru harus secara terus menerus mengembangkan program pembelajarannya agar tetap sesuai dengan bidang kajian pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, selaras dengan kehidupan masyarakat masa kini dan masa yang akan datang, dan memenuhi kebutuhan peserta didiknya. Dalam setiap pengalaman belajar siswa harus dikembangkan berdasarkan pengalaman yang telah diselesaikan oleh siswa, dan harus membangun keterampilan yang dibutuhkan untuk pengalaman belajar berikutnya.

Menurut Depdiknas (2018:11) guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar, guru sebagai figur di sekolah harus memiliki kemampuan atau kompetensi mengajar sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Guru yang kompeten atau lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal. Untuk menjadi guru pendidikan jasmani yang profesional dituntut dapat berperan sesuai dengan bidangnya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tugas guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah mengajar, menyelenggarakan ekstrakurikuler, pengadaan, pemeliharaan, pengaturan sarana prasarana pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Didalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan

juga harus bisa mengembangkan program pembelajaran yang sesuai, yang selaras dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang.

2.1.4 Karakteristik Anak Sekolah Dasar

Masa usia sekolah dasar (sekitar 6,0-12,0) merupakan tahapan perkembangan penting dan bahkan fundamental bagi kesuksesan perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu, guru tidaklah mungkin mengabaikan kehadiran dan kepentingan mereka. Guru akan selalu dituntut untuk memahami betul karakteristik anak, arti belajar, dan tujuan kegiatan belajar bagi mereka di sekolah dasar. Guru harus memahami dimensi umur peserta didik dalam menyelenggarakan pengajarannya, karena hal itu tidak bisa terlepas dari aspek perkembangan peserta didik. Menurut Piaget (Maslichah Asy'ari, 2016: 37), perkembangan kognitif anak dapat dibedakan antara beberapa tahap sejalan dengan usianya, yaitu:

- 1) 0-2 tahun : sensori motor
- 2) 2-6 tahun : pra operasional
- 3) 7-11 tahun : operasional konkret
- 4) >11 tahun : operasional formal

Mengingat umumnya anak Indonesia mulai masuk sekolah dasar pada usia 6-7 tahun dan rentang waktu belajar di SD selama 6 tahun, maka usia anak sekolah dasar bervariasi antara 6-12 tahun. Sesuai pendapat Piaget (Asy'ari, 2016:38) perkembangan kognitif anak Indonesia meliputi tahap akhir pra operasional sampai awal operasional formal. Pada usia atau tahap tersebut umumnya anak memiliki sifat sebagai berikut:

1. Memiliki rasa ingin tahu yang kuat.
2. Senang bermain atau suasana yang menggembirakan.

3. Mengatur dirinya sendiri, mengeksplorasi situasi sehingga suka mencoba-coba.
4. Memiliki dorongan yang kuat untuk berprestasi, tidak suka mengalami kegagalan.
5. Akan belajar efektif bila ia merasa senang dengan situasi yang ada.
6. Belajar dengan cara bekerja dan suka mengajarkan apa yang ia bisa pada temannya.

Pada pembelajaran di SD terdapat dua jenjang berbeda yaitu kelas awal (kelas 1-3) dan kelas lanjut (kelas 4-5). Karakteristik anak kelas awal dan anak kelas lanjut berbeda, oleh karena itu dalam pembelajaran di sekolah dasar perlu ada perbedaan strategi atau penekanan antara siswa kelas awal dan kelas lanjut. Penelitian ini akan dilaksanakan pada siswa kelas V. Siswa kelas V termasuk kelas lanjut yang pada umumnya memiliki usia antara 9-12 tahun, sehingga berdasarkan klasifikasi Piaget anak kelas IV terdapat pada tingkat perkembangan akhir operasional konkret sampai awal operasional formal. Menurut Maslichah (2018:42), pada tahap ini anak memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Dapat berpikir reversibel atau bolak-balik.
2. Dapat melakukan pengelompokan dan menentukan urutan.
3. Telah mampu melakukan operasi logis tetapi pengalaman yang dipunyai masih terbatas.

Menurut Djamarah (2022 : 91), beberapa sifat khas anak kelas tinggi adalah sebagai berikut.

1. Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis
2. Amat realistik, ingin tahu, dan ingin belajar.
3. Menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus.
4. Sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya.
5. Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. Di dalam permainan ini

biasanya anak tidak lagi terikat pada aturan permainan yang tradisional, mereka membuat peraturan sendiri.

Secara keseluruhan karakteristik siswa SD kelas tinggi adalah berada pada tahap operasional konkret dalam perkembangan kognitifnya, suka bergabung dalam kelompok teman sebaya, mampu mengatur emosinya, menaati peraturan supaya diterima dalam lingkungan sosialnya, membutuhkan banyak aktivitas untuk mengimbangi perkembangan fisiknya, dan memiliki pemahaman diri yang lebih baik. Berdasarkan paparan di atas guru dapat memilih metode mengajar yang sesuai dengan karakteristik siswa. Hal itu dilakukan agar siswa dapat memperoleh prestasi belajar yang diharapkan guru.

2.2 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis antara lain penulis sajikan dalam tabel berikut :

Tabel 2.2
Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan

NO	NAMA, JUDUL & TAHUN	HASIL PENELITIAN	IMPLIKASI
1	2	3	4
1	Febi (2021) judul “Hubungan Prestasi belajar Siswa Antara Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Tentang Biologi di SMAN 1 Palu”	Terdapat hubungan yang sangat rendah antara aspek kognitif dan aspek afektif, dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0.158, (2) terdapat hubungan yang sangat kuat antara aspek kognitif dan aspek psikomotorik, dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0.995, (3) terdapat hubungan yang sangat rendah antara aspek afektif dan aspek	1. Mempermudah pengembangan sikap ilmiah dan pemahaman tentang pentingnya konservasi (afektif). 2. Siswa yang memiliki ketiga aspek seimbang cenderung lebih efektif dalam metode pembelajarannya.

NO	NAMA, JUDUL & TAHUN	HASIL PENELITIAN	IMPLIKASI
1	2	3	4
		psikomotorik, dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0.155, (4) terdapat hubungan yang signifikan antara prestasi belajar aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa SMA Negeri 1 Palu.	
2.	Ina Magdalena (2021) judul “Analisis Kemampuan Peserta Didik Pada Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Siswa Kelas II B SDN Kunciran 5 Tangerang”	Dalam hal kemampuan menyelesaikan soal materi IPA, rata-rata siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan siswa laki-laki yaitu 58,27% : 55,13%. Kemudian dalam kemampuan menyelesaikan soal hitungan pun siswa perempuan memiliki rata-rata kemampuan lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki yaitu 55% : 39,25%. Pada kemampuan menyelesaikan soal dengan tahap C3-C4 pun siswa perempuan memiliki rata-rata kemampuan lebih baik dari pada siswa laki-laki yaitu 30%:10,5%.	1. Guru dapat mengidentifikasi tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan masalah. 2. Membantu guru menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan positif 3. Memungkinkan guru untuk fokus pada pengembangan keterampilan fisik
3.	Mirawati (2021) judul “Analisis Prestasi belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan pada Siswa Kelas IX.1 SMPN 1 Takalar”	Hasil statistik dekriptif menunjukkan bahwa persentase hasil data prestasi belajar penjas pada siswa kelas IX.1 SMP Negeri 1 Takalar dari 32 siswa atau (100%), kategori sangat baik sebanyak 0 siswa atau (0,0%), kategori baik sebanyak 26 siswa atau (81,2%), kategori	1. Sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran oleh guru, meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, dan menghasilkan generasi yang sehat fisik, mental, dan sosial.

NO	NAMA, JUDUL & TAHUN	HASIL PENELITIAN	IMPLIKASI
1	2	3	4
		cukup sebanyak 6 siswa atau (18,8%), dan kategori kurang sebanyak 0 siswa atau (0,0%). Dan berada pada kategori baik.	
4.	Putri Rama (2021) judul “Metode Dalam Pencapaian Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI SMA 01 Muhammadiyah Tempel Rejo Curup Selatan”	Proses pendidikan terdiri dari 3 unsur dasar yakni input proses output. Input yang dimaksud yaitu siswa dengan berbagai latar belakangnya. Proses yaitu kegiatan pembelajaran yang didalamnya mencakup pemberian dan pemahaman materi oleh guru kepada siswa. Pada penilaian aspek afektif beberapa pendidik melakukan penilaian dengan cara yang berbeda yaitu mengamati peserta didik pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Aspek afektif mengacu pada aspek emosional atau prasaan.	Terciptanya pembelajaran yang holistik dan terpadu, yang mengembangkan siswa secara utuh.
5	Yasmin Salsabila (2023) judul “Pengaruh Perkembangan Kemampuan pada Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Terhadap Prestasi belajar ”	Nilai Uji T Signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini terdapat pengaruh perkembangan kemampuan yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa terhadap prestasi belajar matematika karena hasil uji T independent menunjukkan H_a diterima (terdapat pengaruh)	Pendekatan pembelajaran harus terintegrasi untuk mengembangkan ketiga ranah ini secara bersamaan demi mewujudkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, berkarakter positif, dan terampil.

Dengan menjelaskan penelitian-penelitian di atas, maka akan bisa dilihat perbedaan dan persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah membahas tentang pengaruh kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik terhadap hasil olahraga peserta didik. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan karya ilmiah dan penelitian lainnya yang telah ada yaitu penelitian ini penulis meneliti guru sebagai sampelnya, dan lokasi yang peneliti lakukan yaitu di SD yang berada di satu Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran utuh mengenai keterkaitan antara kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) dengan kualitas pembelajaran PJOK serta implikasinya terhadap prestasi belajar peserta didik. Guru PJOK tidak hanya dituntut memiliki penguasaan pengetahuan dan pemahaman materi secara konseptual (kognitif), tetapi juga sikap, nilai, dan komitmen profesional dalam melaksanakan pembelajaran (afektif), serta keterampilan praktis dalam mendemonstrasikan gerak dan mengelola aktivitas fisik secara efektif (psikomotorik). Ketiga aspek kemampuan tersebut saling melengkapi dan berinteraksi dalam menentukan mutu proses pembelajaran PJOK di kelas maupun di lapangan, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran dan peningkatan prestasi belajar peserta didik secara menyeluruh.

2.3.1 Pengaruh kemampuan kognitif guru PJOK terhadap kualitas pembelajaran PJOK peserta didik.

Dalam proses pembelajaran PJOK, guru memegang peranan penting sebagai perencana, pelaksana, dan evaluator pembelajaran yang menuntut penguasaan pengetahuan secara memadai. Kemampuan kognitif guru menjadi fondasi utama dalam memahami tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta materi dan metode yang tepat untuk digunakan. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran PJOK tidak terlepas dari tingkat kemampuan kognitif guru dalam mengelola pembelajaran secara sistematis dan bermakna.

kemampuan kognitif guru dapat dipahami melalui pandangan Mulyasa. Menurut Mulyasa (2013:75), kompetensi profesional guru ditandai dengan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, termasuk penguasaan konsep, struktur, dan metode keilmuan yang menaungi mata pelajaran yang diajarkan. Dalam konteks PJOK, penguasaan materi tersebut mencakup pemahaman konsep gerak, prinsip latihan, serta tujuan pendidikan jasmani. Guru PJOK yang memiliki kemampuan kognitif yang baik akan lebih mampu merancang pembelajaran yang terarah, menyampaikan materi secara jelas, serta mengaitkan teori dengan praktik, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan berkualitas. Sagala (2012: 38) menyatakan bahwa kemampuan kognitif guru dalam memahami dan menguasai bahan ajar sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran, karena guru berperan sebagai sumber belajar utama bagi peserta didik. Penguasaan pengetahuan yang baik memungkinkan guru memilih strategi, metode, dan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan

karakteristik peserta didik. Dalam pembelajaran PJOK, kemampuan kognitif guru tercermin pada kecakapan dalam menjelaskan konsep dasar aktivitas jasmani, mengorganisasi kegiatan praktik, serta memberikan umpan balik yang tepat, yang semuanya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Hubungan antara kemampuan kognitif guru PJOK dan kualitas pembelajaran juga didukung oleh hasil penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Suryadi (2019) menunjukkan bahwa penguasaan materi dan pemahaman konseptual guru PJOK berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pembelajaran, yang terlihat dari meningkatnya partisipasi aktif dan pemahaman peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian lain oleh Pratama dan Wibowo (2020) menemukan bahwa kemampuan kognitif guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran PJOK berkontribusi positif terhadap kualitas pembelajaran, khususnya dalam menciptakan pembelajaran yang variatif, aman, dan sesuai dengan tujuan kurikulum. Temuan-temuan tersebut memperkuat asumsi bahwa kemampuan kognitif guru merupakan faktor penting dalam menentukan mutu pembelajaran PJOK.

Berdasarkan uraian teori dan hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognitif guru PJOK memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran PJOK peserta didik. Penguasaan pengetahuan dan pemahaman konseptual yang baik memungkinkan guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif dan profesional. Dengan demikian, semakin baik kemampuan kognitif guru PJOK, semakin tinggi pula kualitas pembelajaran PJOK yang dihasilkan, yang pada

akhirnya mendukung tercapainya tujuan pendidikan jasmani dan perkembangan peserta didik secara optimal.

2.3.2 Pengaruh kemampuan afektif guru PJOK terhadap kualitas pembelajaran PJOK peserta didik.

Dalam pembelajaran PJOK, keberhasilan proses belajar tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi dan keterampilan mengajar, tetapi juga oleh sikap, nilai, dan perilaku guru dalam berinteraksi dengan peserta didik. Kemampuan afektif guru mencerminkan aspek sikap profesional, empati, tanggung jawab, komitmen, dan keteladanan yang ditunjukkan selama proses pembelajaran berlangsung. Sikap positif guru PJOK sangat berpengaruh dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, aman, dan menyenangkan, sehingga peserta didik terdorong untuk terlibat aktif dan memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Secara teoretis, kemampuan afektif guru dapat dijelaskan melalui pandangan Mulyasa. Menurut Mulyasa (2013: 78), kompetensi kepribadian dan sosial guru tercermin dari sikap, nilai, dan perilaku yang mantap, dewasa, arif, serta berwibawa, yang memungkinkan guru menjadi teladan bagi peserta didik. Dalam konteks PJOK, kemampuan afektif guru tampak pada sikap adil, sabar, sportif, dan menghargai perbedaan kemampuan fisik peserta didik. Guru PJOK yang memiliki kemampuan afektif yang baik akan mampu membangun hubungan interpersonal yang positif, memberikan motivasi, serta menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, yang pada akhirnya berdampak pada meningkatnya kualitas proses pembelajaran.

Teori lain yang relevan dikemukakan oleh Uno. Menurut Uno (2011: 23), ranah afektif dalam pembelajaran berkaitan dengan sikap, minat, motivasi, dan nilai yang berkembang melalui interaksi antara guru dan peserta didik. Guru yang memiliki kemampuan afektif tinggi cenderung mampu menumbuhkan motivasi intrinsik peserta didik melalui sikap empatik, komunikasi yang baik, dan pemberian penguatan positif. Dalam pembelajaran PJOK, sikap guru yang menghargai usaha peserta didik, memberikan dukungan emosional, dan menanamkan nilai sportivitas akan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, sehingga kualitas pembelajaran menjadi lebih baik.

Selain didukung oleh teori, pengaruh kemampuan afektif guru PJOK terhadap kualitas pembelajaran juga diperkuat oleh hasil penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2018) menunjukkan bahwa sikap dan kepribadian guru PJOK berpengaruh signifikan terhadap motivasi dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Penelitian lain oleh Sari dan Nugroho (2020) menemukan bahwa kemampuan afektif guru, seperti empati dan sikap suportif, berkontribusi positif terhadap terciptanya iklim pembelajaran yang kondusif dan meningkatkan kualitas interaksi belajar-mengajar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan afektif guru merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PJOK.

Berdasarkan uraian teori dan hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan afektif guru PJOK memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran PJOK peserta didik. Sikap positif, keteladanan, empati, dan komitmen profesional guru berperan dalam menciptakan

suasana pembelajaran yang kondusif dan memotivasi peserta didik untuk belajar secara aktif. Dengan demikian, semakin baik kemampuan afektif guru PJOK, semakin tinggi pula kualitas pembelajaran PJOK yang dihasilkan, sehingga tujuan pendidikan jasmani dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan.

2.3.3 Pengaruh kemampuan psikomotorik guru PJOK terhadap kualitas pembelajaran PJOK peserta didik.

Kerangka pemikiran ini disusun untuk menjelaskan pengaruh kemampuan psikomotorik guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) terhadap kualitas pembelajaran PJOK peserta didik. Pembelajaran PJOK memiliki karakteristik khas yang menekankan aktivitas fisik dan keterampilan gerak, sehingga guru dituntut tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang memadai. Kemampuan psikomotorik guru PJOK tercermin dalam kecakapan mendemonstrasikan gerakan, mengelola aktivitas fisik, serta memberikan contoh teknik yang benar dan aman. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran PJOK sangat bergantung pada kemampuan psikomotorik guru dalam membimbing, mengarahkan, dan memfasilitasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Secara teoretis, kemampuan psikomotorik guru dapat dijelaskan melalui pandangan Mulyasa mengenai kompetensi profesional guru. Menurut Mulyasa (2013: 76), kompetensi profesional tidak hanya mencakup penguasaan materi secara teoritis, tetapi juga keterampilan dalam menerapkan dan mempraktikkan materi pembelajaran sesuai dengan karakteristik mata pelajaran. Dalam konteks PJOK, kemampuan psikomotorik guru tercermin pada keterampilan melakukan

dan memperagakan gerak dasar, teknik olahraga, serta pengelolaan aktivitas jasmani secara tepat. Guru PJOK yang memiliki kemampuan psikomotorik baik akan mampu memberikan contoh gerakan yang benar, sehingga peserta didik lebih mudah memahami dan menirukan keterampilan yang diajarkan.

Teori lain yang relevan dikemukakan oleh Winarno mengenai pembelajaran pendidikan jasmani. Winarno (2011: 42) menyatakan bahwa pembelajaran PJOK yang efektif menuntut guru memiliki keterampilan gerak dan kemampuan demonstrasi yang baik, karena peserta didik belajar melalui pengamatan, peniruan, dan praktik langsung. Kemampuan psikomotorik guru menjadi kunci dalam menjelaskan teknik gerak secara visual dan praktis, sehingga kesalahan gerak peserta didik dapat diminimalkan. Dengan kemampuan psikomotorik yang memadai, guru PJOK dapat menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, aman, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pengaruh kemampuan psikomotorik guru PJOK terhadap kualitas pembelajaran juga didukung oleh hasil penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2018) menunjukkan bahwa keterampilan demonstrasi guru PJOK berpengaruh signifikan terhadap penguasaan keterampilan gerak peserta didik. Penelitian lain oleh Putra dan Santoso (2020) menemukan bahwa guru PJOK yang memiliki kemampuan psikomotorik tinggi mampu mengelola pembelajaran praktik secara lebih efektif, sehingga meningkatkan partisipasi aktif dan keterampilan peserta didik dalam pembelajaran PJOK. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa kemampuan psikomotorik guru berkontribusi langsung terhadap kualitas proses pembelajaran PJOK.

Berdasarkan uraian teori dan hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan psikomotorik guru PJOK memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran PJOK peserta didik. Keterampilan guru dalam mendemonstrasikan gerakan, membimbing praktik, serta mengelola aktivitas fisik secara tepat menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran PJOK. Dengan kemampuan psikomotorik yang baik, guru PJOK mampu menciptakan pembelajaran yang efektif, menarik, dan aman, sehingga kualitas pembelajaran PJOK meningkat dan tujuan pendidikan jasmani dapat tercapai secara optimal.

2.3.4 Pengaruh Kualitas Pembelajaran PJOK terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik

Kualitas pembelajaran PJOK tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan sarana dan prasarana, tetapi juga oleh bagaimana proses pembelajaran dirancang dan dilaksanakan secara efektif, menarik, serta berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Pembelajaran PJOK yang berkualitas mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna, sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengalaman gerak, tetapi juga memahami nilai-nilai kesehatan, sportivitas, dan kerja sama. Dengan demikian, kualitas pembelajaran PJOK memiliki peran penting dalam menunjang pencapaian prestasi belajar peserta didik.

kualitas pembelajaran dapat dijelaskan melalui pandangan Sudjana mengenai proses dan hasil belajar. Menurut Sudjana (2019: 22), kualitas pembelajaran tercermin dari keterlaksanaan proses pembelajaran yang efektif,

interaktif, dan berorientasi pada pencapaian tujuan belajar, yang pada akhirnya berdampak pada hasil atau prestasi belajar peserta didik. Dalam konteks PJOK, proses pembelajaran yang berkualitas ditandai dengan kejelasan tujuan, kesesuaian materi, penggunaan metode yang variatif, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam aktivitas pembelajaran. Proses pembelajaran yang demikian memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan fisik, pengetahuan, dan sikap secara optimal, yang berkontribusi terhadap peningkatan prestasi belajar.

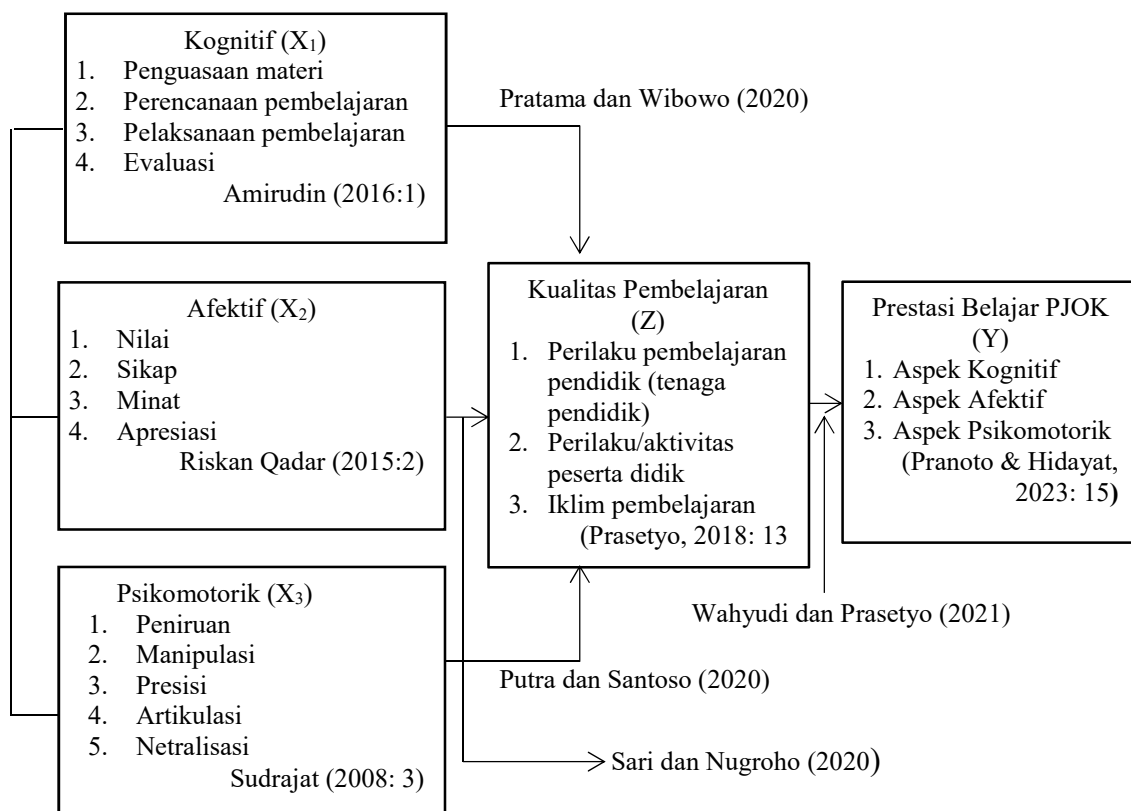
Teori lain yang mendukung kerangka pemikiran ini dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono. Dimiyati dan Mudjiono (2018: 3) menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar yang dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara guru, peserta didik, dan lingkungan belajar. Pembelajaran yang berkualitas akan menciptakan interaksi belajar yang positif, mendorong motivasi, serta memfasilitasi peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Dalam pembelajaran PJOK, kualitas proses belajar yang baik akan membantu peserta didik menguasai keterampilan gerak, memahami konsep kesehatan, serta menumbuhkan sikap positif terhadap aktivitas jasmani, yang semuanya tercermin dalam prestasi belajar.

Hubungan antara kualitas pembelajaran PJOK dan prestasi belajar peserta didik juga diperkuat oleh hasil penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019) menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran PJOK berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar peserta didik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Penelitian lain oleh Wahyudi dan Prasetyo (2021)

menemukan bahwa pembelajaran PJOK yang dirancang secara menarik dan partisipatif mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik, yang selanjutnya berdampak positif terhadap pencapaian prestasi belajar. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran PJOK merupakan faktor penting dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian teori dan hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran PJOK memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar peserta didik. Pembelajaran PJOK yang berkualitas, ditandai dengan proses yang efektif, interaktif, dan berorientasi pada peserta didik, mampu mendorong keterlibatan aktif, motivasi belajar, serta penguasaan kompetensi yang optimal. Dengan demikian, semakin baik kualitas pembelajaran PJOK, semakin tinggi pula prestasi belajar peserta didik yang dapat dicapai, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan, sehingga tujuan pendidikan jasmani dapat terwujud secara menyeluruh.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas maka dapat digambarkan diagram kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.2
Paradigma Penelitian

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara yang kebenarannya perlu dibuktikan melalui uji statistik.

1. Kemampuan kognitif guru PJOK berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran dan prestasi belajar olahraga peserta didik.
2. Kemampuan afektif guru PJOK berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran dan prestasi belajar olahraga peserta didik.
3. Kemampuan psikomotorik guru PJOK berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran dan prestasi belajar olahraga peserta didik.
4. Kualitas pembelajaran berpengaruh terhadap prestasi belajar olahraga peserta didik.